

Industri CPO Dituntut Semakin Ramah Lingkungan

Jakarta, Kompas - Pasar minyak kelapa sawit mentah atau CPO dunia terus tumbuh seiring kenaikan kebutuhan untuk pangan dan energi. Kondisi ini sejalan dengan semakin kuatnya tuntutan masyarakat global agar industri CPO menghasilkan produk yang ramah lingkungan.

Sedikitnya 400 pemangku kepentingan kelapa sawit dari produsen, industri hilir, jaringan ritel, peneliti, aktivis lingkungan, petani, dan lembaga keuangan akan membahas berbagai isu tentang kelapa sawit dalam "International Conference on Oil Palm and Environmental 2010" di Nusa Dua, Bali, 23-25 Februari.

Demikian disampaikan Presiden Direktur PT SMART Tbk Daud Dharsono, CIRAD Resident Regional Director for Insular South East Asia Jean Guy Bertault, Direktur Kebijakan dan Pemberdayaan World Wildlife Fund (WWF) Indonesia Nazir Foad, dan Ketua Panitia Penyelenggara ICOPE 2010 Jean Pierre Caliman di Jakarta, Senin (1/2).

"Kegiatan ini dimaksudkan untuk membahas isu yang terkait dengan kelapa sawit dan lingkungan. Banyak isu, seperti carbon footprints, emisi gas rumah kaca, keragaman hayati, dan isu lain, yang memerlukan kajian ilmiah lebih mendalam," ujar Daud Dharsono.

Produsen CPO memiliki komitmen membangun industri yang ramah lingkungan menerapkan prinsip dan kriteria Meja Bundar Minyak Sawit Lestari (Roundtable on Sustainable Palm Oil/RSPO), yang didirikan bersama dengan industri hilir, jaringan ritel, aktivis lingkungan, dan peneliti dengan sukarela.

Walaupun demikian, tekanan terhadap industri CPO masih terus berlangsung. Bahkan, kampanye negatif semakin menguat dalam tiga tahun terakhir.

Untuk itu, para pemangku kepentingan berharap dapat membahas berbagai persoalan secara terbuka dan menemukan solusi yang adil dalam konferensi.

Menurut Caliman, pembahasan secara terbuka di antara pemangku kepentingan bertujuan untuk menjernihkan perbedaan persepsi yang sering muncul di berbagai media berkait kelestarian industri CPO.

Industri kelapa sawit, lanjut Caliman, secara transparan berkomitmen menuju produksi minyak sawit berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pangan, oleokimia, dan biofuel.

"Kami yakin komunikasi yang lebih terbuka serta kajian ilmiah yang mendalam dan kontroversi yang selama ini belum terpecahkan dapat dituntaskan untuk menuju produksi minyak sawit berkelanjutan," kata Caliman.

Hal tersebut sangat penting bagi Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar dunia yang menjadikan komoditas ini sebagai sektor andalan pemasukan bagi devisa. (ham)